

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank terdiri atas dua jenis yaitu bank konvensional dan bank syariah (Muthaher, 2012 : 13). Bank secara istilah adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana pihak satu dan disalurkan kepihak lainnya. Dalam menjalankan kegiatan guna mendapatkan bagi hasil (*return*) selalu dihadapkan pada risiko. Risiko yang mungkin terjadi dapat menimbulkan kerugian bagi Bank jika tidak dideteksi serta tidak dikelola dengan semestinya.

Bank Syariah merupakan salah satu bentuk dari perbankan nasional yang mendasarkan operasionalnya pada syariat Islam. Menurut Schaik (2001), Bank Islam adalah sebuah bentuk dari Bank modern yang didasarkan pada hukum Islam yang sah, dikembangkan pada abad pertama Islam.

Bank Syariah mengalami kemajuan yang cukup pesat dalam melayani berbagai macam kebutuhan nasabah. Menurut data statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa keuangan (OJK) pada April 2018, terdapat 13 Bank Umum Syariah (BUS), 21 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 168 BPRS dengan total aset BUS dan UUS sebesar Rp. 423.944 Miliar (<http://business->

law.binus.ac.id/2018/07/03/perkembangan-lembaga-perbankan-dan-keuangan-syariah-di-indonesia).

Berkembangnya Bank Syariah yang begitu menjanjikan di Indonesia risiko yang ditimbulkannya pun juga sangat besar, untuk meminimalisir risiko yang terjadi perusahaan/bank biasanya sudah mengantisipasi dengan mempersiapkan manajemen risikonya dengan sebaik mungkin. Manajemen secara umum merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan terlebih dahulu dengan menggunakan orang-orang lain. Dalam perbankan syariah terdapat delapan risiko, yaitu : risiko pembiayaan, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, risiko kepatuhan. Dari beberapa risiko yang ada, penelitian ini terfokus pada risiko pembiayaan yang mana terjadi akibat dari kurang selektifnya bank dalam mencairkan pembiayaan kepada nasabah, nasabah yang dengan sengaja tidak mau membayar kewajiban untuk melunasinya ataupun nasabah meninggal ketika kewajiban angsurannya masih berlanjut.

Untuk itu, Bank wajib mengerti dan mengenal risiko-risiko yang mungkin timbul dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Baik itu dari bagian terbawah dalam struktur kepengurusan bank atau pegawai sampai dengan pejabat tinggi dalam suatu bank tersebut secara khusus harus mengetahui risiko-risiko yang mungkin timbul dalam kegiatan usaha bank, serta mengetahui bagaimana dan kapan risiko tersebut muncul untuk dapat mengambil tindakan yang tepat. Pemahaman dan pengetahuan mengenai risiko yang timbul maupun yang akan timbul sangat berpengaruh terhadap rencana strategis dalam perkembangan

bank itu sendiri, karena sumber pendapatan bank yang utama adalah nasabah. Dan karena nasabah mempunyai tipe yang berbeda-beda maka analisis untuk menentukan dan meminimalisir risiko sangat dibutuhkan. Risiko itu sendiri tidak harus selalu dihindari pada semua keadaan namun semestinya dikelola secara baik tanpa harus mengurangi hasil yang ingin dicapai.

Penelitian ini berdasarkan pengalaman pada waktu Praktek Pengalaman Lapangan yang berkaitan dengan pengelolaan risiko pembiayaan akibat nasabah tutup usia. Diperkuat dengan adanya Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 11/PER/M.KUKM/XII/2017 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Oleh Koperasi. Sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Kegiatan ini sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al Qur'an tentang tolong menolong dalam hal kebaikan yang terdapat dalam QS. Al-Ma'idah [5] ayat 2 :

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

Artinya : "... Dan tolong-menolonglah dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong-menolong dalam (mengerjakan) dosa dan pelanggaran ..."

Dan hal yang menarik dari judul ini adalah ketika pada saat akan direalisaasikan dana pembiayaan tersebut, pihak BMT tidak menawarkan dana taawun (asuransi) kepada pihak peminjam atau hanya pilihan kedua, tidak kewajiban.

Hal tersebut sangat memungkinkan pembiayaan macet jika peminjam tersebut meninggal dunia pada saat pembiayaan yang dilakukan belum seluruhnya dilunasi. Padahal di dalam Al Qur'an sudah dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman diperintahkan untuk memenuhi aqad-aqad tersebut. Firman Allah QS. Al-Ma'idah [5] ayat 1 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ...

Artinya : *"Hai orang yang beriman! Penuhilah aqad-aqad itu ..."*

Salah satu risiko yang sering muncul atau terjadi pada lembaga keuangan adalah risiko pembiayaan akibat nasabah yang tutup usia sebelum melunasi kewajiban hutang pembayaran angsuran. Kejadian tersebut berimbas pada macetnya pembiayaan yang telah diambil sedangkan didalam Al Qur'an diperintahkan untuk mematuhi segala bentuk janjinya, karena semua itu akan dipertanggung jawabkan.

Firman Allah dalam QS. Al-Isra' [17] ayat 34 :

... وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

Artinya : *"... Dan patuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya."*

Berdasarkan dari uraian di atas yang penulis paparkan, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengelolaan Risiko Pembiayaan Akibat Nasabah Tutup Usia Studi kasus pada BMT Jaringan ASKOWANU Jepara”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak nasabah tutup usia terhadap risiko pembiayaan di BMT Jaringan ASKOWANU Jepara?
2. Bagaimana pengelolaan risiko pembiayaan di BMT Jaringan ASKOWANU Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui risiko pembiayaan yang ditimbulkan akibat nasabah tutup usia di BMT Jaringan ASKOWANU Jepara.
2. Mengetahui pengelolaan risiko pembiayaan di BMT Jaringan ASKOWANU Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini digunakan sebagai bukti empiris bagi pengembangan ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2012). Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang pengelolaan risiko pembiayaan yang diakibatkan oleh nasabah atau pelaku pembiayaan tutup usia sebelum melunasi kewajibannya.

2. Praktis

Manfaat praktis dari suatu penelitian adalah untuk memecahkan masalah yang terjadi dengan menjelaskan, memprediksi dan mengendalikan masalah (Sugiyono, 2012).

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti tentang pengelolaan risiko pembiayaan akibat nasabah tutup usia dan dapat dijadikan pengetahuan bagi penulis.

b. Mahasiswa

Memberikan pengetahuan lebih dan dapat dijadikan bahan referensi bagi mahasiswa.

c. Program Studi Perbankan Syariah

Memberikan pengetahuan lebih dan sebagai bahan pembelajaran yang membahas tentang pengelolaan risiko pembiayaan akibat nasabah tutup usia.

d. BMT Jaringan ASKOWANU Jepara

Memberikan sumbangan bagi pihak BMT dalam mengetahui pengelolaan risiko pembiayaan akibat nasabah tutup usia.

E. Tinjauan Pustaka

No	Judul Penelitian	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Pembeda
1.	Risiko Pembiayaan Dalam Perbankan Syariah M. Sholahuddin, 2006	Risiko pembiayaan, <i>Natural Certainty Contracts</i> , Non-Performing Financing	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Bank Syariah menghadapi risiko pembiayaan terdiri dari risiko pembiayaan Berdasarkan <i>Natural Certainty Contracts</i> dan <i>Natural Uncertainty Contracts</i> . Bank Syariah yang tidak benar harus memiliki sistem observasi dan manajemen risiko. Dengan sistem ini, bank hukum Syariah dapat mendeteksi dan menghindari terjadinya kesalahan manajemen dan juga kegagalan sistem dan prosedur di perbankan	Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah peneliti lebih menekankan pada sistem pengelolaan risiko pembiayaan setelah terjadinya nasabah tutup usia, apakah dari pihak lembaga akan menutup pembiayaan atau mewariskan kepada ahli waris nasabah pembiayaan. BMT merupakan lembaga syariah yang peraturannya tidak boleh melanggar syariat Islam. Untuk menghindari terjadinya risiko

				<p>syariah sistem, diharapkan akan meminimalkan Non-Performing Financing (NPF) sehingga meningkatkan kinerja keuangan bank syariah dan pada akhirnya meningkatkan keunggulan kompetitif perbankan syariah di Indonesia.</p>	<p>pembiayaan ketika nasabah meninggal, sebelum dilakukan aqad nasabah akan ditawarkan untuk ikut dana taawun. Jika ikut maka pembiayaan akan dilunaskan setelah nasabah meninggal, jika tidak ikut ahli waris wajib melanjutkan pembiayaan tersebut.</p>
2.	<p>Manajemen Risiko Pembiayaan di Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) Forsitama Kalitirto Berbah Sleman</p>	<p>Manajemen Risiko, Risiko Pembiayaan</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko pembiayaan di BMT Forsitama telah dilaksanakan dengan baik. Terbukti dengan adanya pembiayaan macet 0,12% dari jumlah pembiayaan. Pembiayaan pada BMT Forsitama dari tahun ke</p>	<p>Perbedaan penelitian ini adalah pada pengelolaan manajemen risiko pembiayaan setelah nasabah tutup usia. Secara lembaga dalam BMT mempunyai pilihan yaitu asuransi atau lebih dikenal dengan sebutan dana taawun. Berarti nasabah yang meninggal</p>

<p>Yogyakarta</p> <p>Evi Septi Hernawati, 2014</p>			<p>tahun mengalami</p> <p>peningkatkan pesat.</p> <p>Manajemen risiko</p> <p>pembiayaan yang</p> <p>digunakan dalam</p> <p>mengidentifikasi risiko</p> <p>pembiayaan yaitu survei</p> <p>dan wawancara. Setelah</p> <p>diidentifikasi BMT</p> <p>melakukan pengukuran</p> <p>dengan membagi kedalam</p> <p>3 golongan yaitu lancar,</p> <p>kurang lancar dan macet.</p> <p>Dalam pemantauannya</p> <p>BMT menggunakan</p> <p>beberapa cara seperti</p> <p>memantau pelunasan</p> <p>nasabah, rekening</p> <p>anggota, usaha nasabah</p> <p>dan lain-lain. Kemudian</p> <p>untuk mengendalikan</p> <p>risiko BMT mempunyai 4</p> <p>cara yaitu penetapan</p>	<p>akan dilunaskan, namun</p> <p>harus melalui identifikasi</p> <p>dari manajer bahwa</p> <p>nasabah tersebut</p> <p>termasuk golongan</p> <p>lancar, sedang dan atau</p> <p>tidak lancar (macet).</p>
--	--	--	---	--

				prosedur dan kebijakan pembiayaan, asuransi, peningkatan SDM, dan penagihan intensif.	
3.	Pengelolaan Risiko Pembiayaan di Bank Syariah Trisadini Prasastinah Usanti, 2012	Manajemen, Risiko, Pembiayaan, Bank Syariah	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembiayaan adalah sumber pendapatan bank syariah yang terbesar, namun sekaligus merupakan sumber risiko operasi bisnis yang terbesar, yaitu timbulnya Pembiayaan bermasalah, karena dengan adanya pembiayaan bermasalah bukan saja menurunkan pendapatan bagi bank syariah tetapi juga akan berdampak pada kesehatan bank syariah dan pada akhirnya akan merugikan nasabah penyimpan. Oleh	Dalam penelitian ini membahas tentang pengelolaan risiko pembiayaan yang diakibatkan nasabah tutup usia, jika penelitian sebelumnya membahas secara umum tentang pembiayaan bermasalah yang mengakibatkan kerugian. Maka dalam penelitian ini membedakanya dalam sudut pandang yang berbeda, karena didalam BMT yang peneliti angkat mengambil dana taawun untuk mengantisipasi jika

				<p>karena itu, diperlukan manajemen risiko untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang sesuai dengan kegiatan usaha perbankan syariah. Langkah-langkah tersebut dilakukan dalam rangka memitigasi risiko dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan Prinsip Syariah.</p>	<p>dikemudian hari nasabah tersebut meninggal.</p>
4.	<p>Manajemen Risiko Perbankan Syari'ah</p> <p>Rahmani Timorita Yulianti, 2009</p>	<p>Manajemen, Risiko, Perbankan Syariah</p>	<p>Deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Perkembangan perbankan syariah saat ini mengalami akselerasi yang signifikan di Indonesia dan dunia. Diharapkan pembangunan ini dapat memperkuat</p>	<p>Dalam penelitian yang peneliti angkat lebih menekankan pada sektor manajemen pengelolaan risiko pembiayaan yang jarang diperhatikan oleh pihak lembaga pemberi pembiayaan maupun penerima pembiayaan,</p>

				<p>nasional stabilitas sistem keuangan sementara di sisi lain diduga meningkatkan tantangan dihadapi oleh perbankan syariah. Kemampuan mengelola risiko kemudian menjadi faktor utama itu akan menentukan keberlanjutan dan pertumbuhan industri ini. Masalah yang terkait dengan manajemen risiko di perbankan syariah dari risiko dan peran DPS (Dewan Pengawas Syariah) dalam berkontribusi untuk mengelola risiko yang muncul. Temuan empiris menunjukkan bahwa perbankan syariah harus menempatkan dirinya dalam posisi strategis di</p>	<p>karena dianggap tidak berpengaruh pada sektor usahanya.</p>
--	--	--	--	---	--

				pasar global untuk meminimalkan risiko.	
5.	Strategi Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Terhadap Akad Murabahah Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada BPRS Bandar Lampung) Laili Maulistina, 2017	penyelesaian pembiayaan, murabahah	Kualitatif Deskriptif (<i>field researh</i>)	Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan dalam penyelesaian pembiayaan murabahah bermasalah, diselesaikan dengan strategi: 1) Penagihan secara intensif; 2) Memberikan teguran tertulis atau surat peringatan I s/d III; 3) Penjadwalan kembali (Rescheduling); 4) Persyaratan kembali (Reconditioning); 5) Penataan Kembali (Restructuring); 6) Penghapusan bukuan (write off); 7) kemudian diselesaikan melalui jalur hukum yaitu Pengadilan	Dalam penelitian yang peneliti angkat membahas tentang penyelesaian manajemen risiko pembiayaan nasabah tutup usia dengan menggunakan asuransi atau yang lebih dikenal dalam Bank Syariah atau BMT adalah dana taawun.

				<p>agama/umum. Strategi penyelesaian pembiayaan bermasalah yang dilakukan BPRS Bandar Lampung sudah sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/9/PBI/2011. Proses Penyelesaian pembiayaan murabahah bermasalah dalam perspektif ekonomi Islam melalui non-litigasi sudah sesuai dengan perspektif ekonomi Islam dan fatwa-fatwa DSN-MUI, yaitu: 1) Al- Sulh (perdamaian), seperti memberi tangguhan (rescheduling); 2) At-Tahkim (Arbitrase); dan melalui litigasi 3) Al-Qadha (Pengadilan).</p>
--	--	--	--	---

Tabel 5. Penelitian Terdahulu

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, merupakan penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori (Satori, 2014: 22).

Moleong (2012) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dinilai oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan hasil penelitian berupa uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dalam suatu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan komprehensif.

Penelitian kualitatif ini didasarkan pada kenyataan bahwa pengetahuan tentang realitas hanya dapat diperoleh melalui “mata orang lain”. Ini merupakan hal yang umum untuk menyebut hal tersebut dengan dengan sebutan “pendekatan pelaku”(Jonker dkk, 2011 : 75).

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data, fakta, yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi. Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitain kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data/ fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan (Satori, 2014: 28).

Penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian (Sukardi, 2011: 157).

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan penyelidikan mendalam (*indept study*) mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Cakupan studi kasus dapat meliputi keseluruhan siklus kehidupan atau dapat pula hanya meliputi segmen-segmen tertentu saja. Dapat terpusat pada beberapa faktor yang spesifik dan dapat pula memperhatikan keseluruhan elemen atau peristiwa. Studi kasus lebih banyak menyelidiki variabel dari

pada penelitian survei yang lebih sedikit, dan studi kasus banyak meneliti pada kondisi sampel yang kecil.

3. Sumber Data

Sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer. Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian, dengan demikian data primer diperoleh dari sumber primer, yaitu sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan (Bungin, 2005:132).

Menurut Husein Umar (2011) Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara dengan seorang responden.

Sedangkan menurut Moh. Nazir sumber data primer merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu (Nazir, 2013: 50).

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Herdiansyah (2014) Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu. Dalam penelitian apapun pasti melibatkan data sebagai bahan/ materi yang akan diolah untuk menghasilkan

sesuatu. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Dalam hal ini pertanyaan diajukan oleh peneliti, dalam penelitian ini menggunakan wawancara bebas, dimana responden diberi kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya tanpa dibatasi oleh patokan yang telah dibuat penilai. Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman wawancara (Bungin, 2005:136).

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada hampir semua penelitian kualitatif. Karena seringkali wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif, seakan-akan wawancara menjadi ikon dalam metode pengumpulan data penelitian kualitatif (Herdiansyah, 2014:117).

Dalam penelitian ini responden yang akan diwawancarai adalah yang pertama Manajer dari pihak BMT, karena yang mengetahui tentang segala bentuk operasional BMT tersebut. Dan yang kedua adalah Auditor

Pembiayaan jika posisi tersebut ada dalam susunan kepengurusan pihak BMT. Berdasarkan rekomendasi peneliti mengambil sampel satu BMT yang juga termasuk BMT jaringan ASKOWANU Jepara, yaitu BMT Lima Satu yang berkantor pusat di Jl. Ki Mangunsarkoro No. 21 Jepara.

b. Observasi

Metode pengumpulan data primer dalam penelitian kualitatif selain survei adalah observasi, yaitu proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti (Indriantoro dan Supomo, 2002).

Sedangkan menurut Satori (2014) Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh pancaindra. Sedangkan secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audio visual, misalnya teleskop, handycam dan lain-lain.

Dalam penelitian ini melakukan observasi lapangan di satu BMT yang peneliti jadikan sampel, yaitu KSPPS BMT Lima Satu yang berkantor pusat di Jl. Ki Mangunsarkoro No. 21 Jepara.

c. Dokumen

Merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan (sugiyono, 2012: 82).

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012:333).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa studi kasus. Peneliti memilih tipe studi kasus observasi karena penekanannya pada penggunaan observasi dalam penelitian untuk menjangring informasi-informasi empiris yang detail dan akurat dari unit analisis penelitian, apakah itu menyangkut kehidupan individu maupun unit-unit sosial tertentu dalam masyarakat (Satori, 2014: 206).

Analisis data penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu analisis berdasarkan data yang

diperoleh. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2012: 430).

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari pola dan tema.

b. penyajian data

penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Dari penyajian data maka akan tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah difahami.

c. Verifikasi

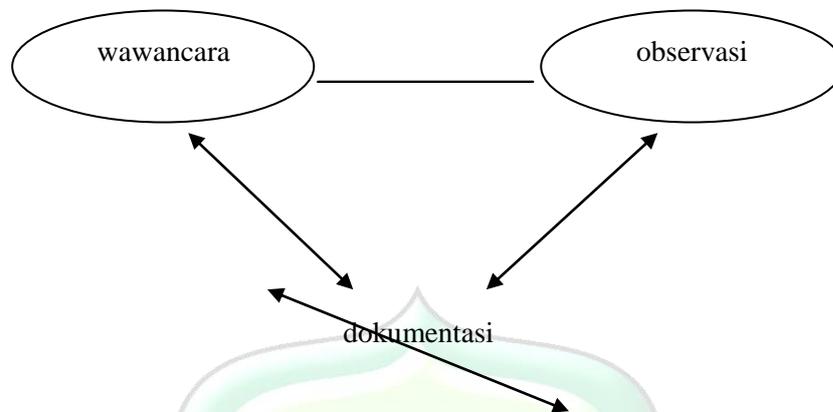
Penarikan kesimpulan didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten untuk kredibilitas data.

d. Koleksi data

Merupakan kumpulan dari sejumlah data baik sebelum reduksi atau dari seluruh data yang disimpulkan.

6. Validasi Data

Menurut sugiyono (2012 : 117) bahwa validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian. Dalam penelitian ini validitas data dengan menguji kredibilitas dengan analisis triangulasi. Analisis triangulasi menerapkan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.



Gambar 1. Triangulasi dengan Teknik Pengumpulan data (sugiyono, 2012 : 117).

Uji validitas data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terkait dengan pihak BMT jaringan ASKOWANU Jepara yang mendukung penelitian ini khususnya pada KSPPS BMT Lima Satu.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini peneliti membagi ke dalam lima bab. Diantara bagian yang satu dengan yang lain merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan. Adapun bagian-bagian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagian depan skripsi terdiri dari :

Sampul, pernyataan keaslian, persetujuan/pengesahan, abstrak, kata pengantar, persembahan, pedoman literasi, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan sebagainya.

2. Bagian utama skripsi terdiri dari :

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II landasan Teori meliputi pengertian Landasan Teori dipaparkan mengenai teori variabel penelitian risiko (*risk*), risiko pembiayaan (*financing risk*).

Bab III Objek Penelitian meliputi profil BMT Jaringan ASKOWANU Jepara khususnya sejarah, visi dan misi, letak geografis, produk-produk, struktur kepengurusan, di KSPPS BMT Lima Satu.

Bab IV Hasil Penelitian memuat hasil penelitian mengenai risiko pembiayaan yang diakibat nasabah tutup usia dan pengelolaannya di KSPPS BMT Lima Satu.

Bab V Penutup meliputi kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir berisi :

Rujukan/referensi, lampiran yang penting untuk mendukung sajian dalam bagian utama yang tidak selayaknya untuk dimasukkan dalam teks, dan biodata peneliti.